



**ANALISIS EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP
LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

WIDYA ARISTA
NPM: 1515100172

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WIDYA ARISTA
NPM : 1515100172
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS EFISIENSI MODAL KERJA
TERHADAP LIKUIDITAS PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA

MEDAN, AGUSTUS 2020

KETUA PROGRAM STUDI


(Junawan, SE., M.Si)

PEMBIMBING I


(Nina Andriany Nasution, SE, Ak., M.Si)

DEKAN


(Dr. Surya Nita, SH., M.Hum)

PEMBIMBING II


(Yunita Sari Rioni, SE., M.Si, Ak, C.A)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : WIDYA ARISTA
NPM : 1515100172
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS EFISIENSI MODAL KERJA
TERHADAP LIKUIDITAS PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat)
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Unpub untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Agustus 2020



Widya Arista
NPM: 1515100172

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : WIDYA ARISTA
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : MEDAN, 25 MARET 1998
NPM : 1515100172
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
ALAMAT : JLN. MERAK, GANG SAUDARA NO.11B,
MEDAN

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Widya Arista
NPM: 1515100172

ABSTRAK

Salah satu kebijakan keuangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan adalah masalah efisiensi modal kerja. Modal kerja merupakan hal yang sangat penting dan selalu dibutuhkan setiap perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang diperlukan agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar sesuai dengan kebijakan – kebijakan yang telah ditentukan demi pencapaian tujuan perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda, Uji t, Uji F dan Uji Determinasi. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui nilai uji t variabel perputaran kas $t_{hitung} = 4.575 > t_{tabel} 1.68107$, dengan tingkat signifikansi 0,000, perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Selain itu nilai uji t variabel perputaran piutang $t_{hitung} = 3.210 > t_{tabel} 1.68107$, dengan tingkat signifikansi 0,000, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Selanjutnya nilai uji t variabel perputaran persediaan bernilai positif pada $t_{hitung} = 3.287 > t_{tabel} 1.68107$, dengan tingkat signifikansi 0,000, perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Pengujian secara simultan diketahui bahwa terdapat pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, hal ini ditunjukkan dari hasil uji F dimana $F_{hitung} > F_{tabel} (37.852 > 2.83)$ sehingga H_a diterima. Dimana besarnya persentase pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas sebesar 0,729 atau 72,9% sedangkan sisanya 27,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Likuiditas

ABSTRACT

One of the financial policies that affect a company's ability to gain profit is the issue of working capital efficiency. Working capital is very important and is always needed by every company. Working capital is the funds needed for the company's operations to run smoothly in accordance with policies that have been determined for the achievement of company goals. Data collection techniques used in writing this thesis are the study of documentation, while the data analysis techniques used are multiple regression analysis methods, t test, F test and Determination Test. Based on the results of the research, it is partially known that the t test value of the cash turnover variable $t_{count} = 4.575 > t_{table} 1.68107$, with a significance level of 0.000, cash turnover variable has a positive and partially significant effect on liquidity. In addition, the t test value of the accounts receivable turnover variable $t = 3.210 > t_{table} 1.68107$, with a significance level of 0.000, the accounts receivable turnover variable has an effect positive and partially significant towards liquidity. Furthermore, the t test value of the inventory turnover variable is positive at $t = 3.287 > t_{table} 1.68107$, with a significance level of 0.000, the turnover variable inventory has a positive and significant effect partially on liquidity. Simultaneous testing shows that there is an effect of cash turnover, accounts receivable turnover and inventory turnover simultaneously on liquidity in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017, this is shown from the results of the F test where $F_{count} > F_{table} (37,852 > 2.83)$ so that H_a is accepted. Where the magnitude of the influence of cash turnover, accounts receivable turnover and inventory turnover to the liquidity ratio of 0.729 or 72.9% while the remaining 27.1% is influenced by other factors not examined.

Keywords: Working Capital, Cash Turnover, Receivables Turnover, Inventory Turnover and Liquidity

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN UJIAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.5 Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Likuiditas.....	10
2.1.2 Modal Kerja.....	18
2.1.3 Perputaran Kas	22
2.1.4 Perputaran Piutang	29
2.1.5 Perputaran Persediaan	35
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Konseptual	42
2.4 Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data	49
3.6 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.1.1 Perputaran Kas Perusahaan	56

4.1.2 Perputaran Piutang Perusahaan	58
4.1.3 Perputaran Persediaan Perusahaan	60
4.1.4 Likuiditas Perusahaan.....	62
4.2 Pembahasan	64
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	64
4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik	66
4.2.3 Pengujian Regresi Berganda.....	69
4.2.4 Pengujian Hipotesis (Uji t)	70
4.2.5 Pengujian Hipotesis (Uji F).....	71
4.2.6 Pengujian Koefisien Determinasi	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Ringkasan data fenomena penelitian.....	4
Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	45
Tabel 3.2 Daftar Populasi Dan Sampel Perusahaan.....	47
Tabel 3.3 Definisi Operasional	48
Tabel 4.1 Perputaran Kas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017	57
Tabel 4.2 Perputaran Piutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017	59
Tabel 4.3 Perputaran Persediaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017	61
Tabel 4.4 Rasio Lancar pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017	63
Tabel 4.5 Hasil Output SPSS Statistik Deskriptif.....	64
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.7 Hasil Output Regresi.....	69
Tabel 4.8 Hasil Output Uji t.....	70
Tabel 4.9 Hasil Output Uji F.....	72
Tabel 4.10 Hasil Output Determinasi	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	43
Gambar 4.1 Output SPSS Normal P-Plot.....	66
Gambar 4.2 Output SPSS Grafik Scatterplot	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Populasi Dan Sampel Perusahaan
- Lampiran 2. Perputaran Kas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017
- Lampiran 3. Perputaran Piutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017
- Lampiran 4. Perputaran Persediaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017
- Lampiran 5. Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017
- Lampiran 6. Hasil Output SPSS Descriptive Statistics dan Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual
- Lampiran 7. Hasil Output SPSS Partial Regression Plot dan Uji Multikolinearitas
- Lampiran 8. Hasil Output Regresi dan uji t, Uji F dan Determinasi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh,

Sungguh merupakan Anugerah yang sangat saya syukuri, Menyadari bahwa pada akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi Ini merupakan hasil karya yang melibatkan banyak pihak. Untuk Itu, terimakasih yang sebesar-besarnya saya persembahkan untuk :

1. **Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,M.M** selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. **Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum** selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. **Bapak Junawan, SE., M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. **Ibu Nina Andriany Nasution, SE, Ak., M.Si** selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. **Ibu Yunita Sari Rioni, SE., M.Si, Ak, C.A** selaku Dosen Pembimbing II yang juga banyak membantu memeberikan masukan didalam perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh Staff dan Pegawai Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang selalu memberikan pengarahan dalam pelaksanaan teknis penyusunan skripsi ini.

7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan ilmu dan nasihat selama dibangku perkuliah.
8. Yang tercinta Kedua Orangtua saya serta Keluarga saya yang selalu memberikan motivasi baik moril dan material kepada penulis.
9. Untuk Teman-temanku Lydia Sundari, Rizty Fanny Novriyanti, Ridho Afana, Latifah Rahma Nasution, Novita Sari dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan seluruhnya yang terus memberikan motivasi dan do'a selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Agustus 2020
Penulis

Widya Arista
NPM: 1515100172

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin meningkat di segala bidang sehingga mengakibatkan persaingan yang terjadi antar perusahaan semakin kompetitif. Kondisi yang seperti ini mendorong setiap perusahaan untuk terus mengelola usahanya menjadi lebih baik dengan melakukan perbaikan terhadap kesalahan – kesalahan perusahaan dan penyempurnaan terhadap bidang usahanya demi mencapai tujuan perusahaan, menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Oleh sebab itu manajemen perusahaan dituntut untuk mengelola sumber daya dan modal yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pengelolaan ini memberikan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan analisis dalam proses pengambilan keputusannya untuk memilih perusahaan yang layak untuk diinvestasi.

Untuk menilai keuangan perusahaan dapat digunakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu (Fahmi,2017:174).Tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh aset likuid yang mudah dikonversi menjadi kas diantaranya kas, bank, piutang, surat-surat berharga, dan persediaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid (lancar), sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid (tidak lancar).

Salah satu kebijakan keuangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan adalah masalah efisiensi modal kerja. Modal kerja merupakan hal yang sangat penting dan selalu dibutuhkan setiap perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang diperlukan agar operasional perusahaan dapat berjalan lancar sesuai dengan kebijakan – kebijakan yang telah ditentukan demi pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2012:250) **modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.**

Untuk mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat menggunakan rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan. Pengelolaan kas, piutang dan persediaan perusahaan secara tepat sangat penting bagi perusahaan agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan besar perubahan modal kerja yang akan diinvestasikan perusahaan guna untuk mencapai keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan.

Tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas menjadi kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja melalui penjualan. Perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi disebabkan adanya kas dalam jumlah besar yang berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas perusahaan relatif kecil berarti perputaran kas

tinggi sehingga perusahaan akan berada dalam keadaan likuid. Di beberapa perusahaan tidak jarang terjadi likuiditas perusahaan yang semakin rendah ketika perputaran kas semakin rendah pula, hal ini disebabkan terjadinya penjualan yang relatif tinggi tetapi ketersediaan aktiva lancar yaitu kas relatif kecil.

Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Investasi yang tertanam dalam piutang diharapkan terjadi perputaran piutang yang relatif cepat dengan periode rata-rata pengumpulan piutang yang pendek antara lain dilakukan dengan cara menetapkan periode kredit. Hal ini akan sangat menentukan likuiditas perusahaan, oleh Karena itu piutang harus diatur dengan baik sehingga kebijakan kredit dapat terealisasi. Jika piutang dikelola dengan baik, maka resiko piutang tak tertagih dapat diminimalisir, sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Perusahaan likuid yaitu perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dalam menjalankan bisnis sehari-harinya dalam meraih kesempatan investasi yang menguntungkan.

Tingkat perputaran persediaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan sehingga perusahaan akan semakin cepat memperoleh dana. Dana tersebut dapat digunakan untuk pembiayaan asset lancar perusahaan sehingga akan menunjukkan kondisi yang likuid bagi perusahaan. Masalah penting dalam manajemen persediaan adalah berapa besar persediaan yang optimal. Apabila persediaan terlalu kecil, maka kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penundaan atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Akan tetapi apabila perusahaan mempunyai persediaan yang terlalu banyak namun kurang efektifitas pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga mengakibatkan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Tabel 1.1 Ringkasan data fenomena penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Emiten	Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Likuiditas (<i>Current ratio</i>)
		(Kali) X_1	(Kali) X_2	(Kali) X_3	(%) Y
AISA	2013	3.87	4.48	3.96	1.75
	2014	2.07	3.82	4.14	2.66
	2015	3.51	3.04	3.22	1.62
	2016	1.90	2.24	3.16	2.38
	2017	7.76	1.82	3.51	1.16
INDF	2013	0,59	15.25	7.80	1.88
	2014	3.47	14.65	7.52	1.81
	2015	3.62	12.52	8.40	1.71
	2016	6.83	12.81	7.87	1.51
	2017	6.45	10.96	7.24	1.50

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan likuiditas (*current ratio*) perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dari tahun 2013 ke tahun 2017 mengalami naik turun. Tampak bahwa likuiditas AISA mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2016 sebesar 2,66% dan 2,38% namun perputaran kas mengalami penurunan sebesar 2,07 kali dan 0,19 kali. Begitu pula, perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 3,82 kali dan 0,27 kali serta perputaran persediaan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,32 kali. Tetapi sebaliknya, pada tahun 2015 dan 2017 perputaran kas mengalami kenaikan sebesar 3,51 kali dan 7,76 kali namun tingkat likuiditas menurun sebesar 1,62% dan 1,16% . Pada tahun 2017 perputaran piutang dan perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 2,33 kali dan 3,51 kali namun likuiditas menurun.

Pada perusahaan INDF tahun 2014-2016 perputaran kas mengalami kenaikan sebesar 3,47kali, 3,62kali dan 6,83kali namun likuiditas mengalami penurunan sebesar 1,81%, 1,71% dan 1,51%. Begitu pula, perputaran piutang pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 17,96kali namun likuiditas mengalami penurunan, serta pada tahun 2014-2015 perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 7,52kali dan 8,40kali namun likuiditas mengalami penurunan sebesar 1,81% dan 1,71%.

Tampak bahwa pengertian naik turunnya jumlah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan mengakibatkan perubahan terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*). Fenomena yang terjadi adalah dimana saat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan meningkat tetapi likuiditas yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, disaat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan menurun tetapi likuiditas yang diperoleh lebih besar dari tahun sebelumnya. Perusahaan dengan tingkat perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang tinggi belum tentu memperoleh likuiditas yang tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tri Utari (2016) yang berjudul Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yang Terdaftar di BEI dan menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yang Terdaftar di BEI.

Fenomena diatas merupakan ide yang mendasari dilakukannya penelitian dengan judul: **“Analisis Efisiensi Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada**

Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dari tahun 2013 ke tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan.
- b. Penanaman dana yang terlalu besar dalam piutang menimbulkan lambatnya perputaran piutang.
- c. Pengelolaan yang kurang efektif terhadap persediaan yang terlalu banyak mengakibatkan perputaran persediaan rendah sehingga akan berdampak pada likuiditas.

1.2.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada tiga variabel bebas yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Serta satu variabel terikat yaitu likuiditas(*current ratio*) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dibuat ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- b. Menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dibuat ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai menambah ilmu bagi peneliti baik teoritis maupun praktis mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai dasar pertimbangan, referensi, dan masukan bagi pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan masukan dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Yoppy Palupi Purbaningsih (2012) yang berjudul: “Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Sedangkan penelitian ini berjudul: “Analisis Efisiensi Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

- 1. Model Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan model regresi linier sederhana. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda.
- 2. Variabel Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan 1 (satu) variabel bebas (Perputaran Persediaan) dan 1 (satu) variabel terikat (Likuiditas). Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas (Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) dan 1 (satu) variabel terikat (Likuiditas).
- 3. Jumlah Observasi/sampel (n):** Penelitian terdahulu berjumlah 30 perusahaan x 4 tahun sedangkan penelitian ini berjumlah 9 perusahaan x 5 tahun.
- 4. Waktu Penelitian:** Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2012 sedangkan penelitian ini tahun 2019.
- 5. Lokasi Penelitian:** Lokasi penelitian terdahulu pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut. Berikut ini penjelasan mengenai definisi likuiditas menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2012:129) adalah “Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Sedangkan menurut Fahmi (2017:174) definisi likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.1.2 Arti Penting Likuiditas

Ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan di dalam menilai atau mengukur tingkat likuiditas dari suatu perusahaan yaitu: Aktiva lancar dan hutang jangka pendek (lancar). Agar diperoleh gambaran tentang aspek likuiditas beserta interpretasi terhadap berbagai indikator yang digunakan pada umumnya, terlebih dahulu akan dibahas secara garis besar mengenai kedua faktor tersebut.

Aktiva lancar meliputi kas dan lainlain aktiva yang diharapkan akan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun. Dalam pengertian aktiva lancar semacam itu, jelaslah bahwa aktiva lancar (dalam keadaan normal) merupakan sumber utama untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek bagi suatu perusahaan.

Dalam kedudukannya sebagai sumber utama pembayaran kembali hutang/kewajiban jangka pendek itulah maka aktiva lancar harus dipertimbangkan di dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan. Jenis dan komposisi dari aktiva lancar yang dimiliki oleh tiap-tiap perusahaan itu berbeda-beda, tergantung dari: sifat, jenis dan scope operasinya. Namun demikian pada umumnya aktiva lancar itu dapat dikategorikan kedalam kelompok sebagai berikut:

- 1) Kas
- 2) Surat-surat Berharga (Efek)
- 3) Piutang
- 4) Persediaan

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan dari pada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Menurut Syafrida Hani (2015:121) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau strukt utang.

Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang. Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jikalau makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu, rasio likuiditas menurun. Kemerostan tersebut hanya dapat dicegah dengan

menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

- 2) Volume kegiatan perusahaan. Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan utang-utang. Tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi jangka panjang untuk membiayai kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.
- 3) Pengendalian harta lancar. Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

Memperbaiki posisi likuiditas hanya dapat dilaksanakan dengan:

- 1) Menambah lebih banyak dana jangka panjang, baik dari pemegang saham ataupun dengan pinjaman
- 2) Mengembalikan posisi investasi dengan menjual beberapa harta tetap,
- 3) Mengatur harta lancar secara efisien.

2.1.1.4 Manfaat dan Tujuan Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132):

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.5 Pengukuran Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang diperoleh. Pengukuran likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat ditagih.

Pengukuran likuiditas dapat diterapkan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* dapat ditunjukkan melalui perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat diketahui bahwa transaksi yang mengakibatkan perubahan aktiva lancar dan hutang lancar akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas. Dalam penelitian ini pengukuran likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar.

2.1.1.6 Komponen Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:133-139) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu: “rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*)”. Berikut penjelasannya.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*).

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

2.1.1.7 Indikator Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:135), untuk menghitung *current ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir, 2012

Sebagai contoh:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Rp. 1.340}}{\text{Rp. 750}} = 1,8 \text{ kali}$$

Artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,8 kali utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh Rp. 1,8 harta lancar atau 1,8:1 antara aktiva lancar dengan utang lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:137), untuk menghitung *quick ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir, 2012

Sebagai contoh:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Rp. 1.340} - \text{Rp. 310}}{\text{Rp. 750}} = 2,2 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dapat dijamin oleh asset cepat (*quick asset*) sebesar Rp. 2,2. Jika rata-

rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, maka keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:139), untuk menghitung *cash ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir, 2012

Sebagai contoh

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Rp. 250} + \text{Rp. 350}}{\text{Rp. 750}} = 0,8 \text{ atau } 80\%$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh kas sebesar 0,8 atau 80%. Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancar lainnya.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Harahap (2013:228), Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.

Menurut Riyanto (2012:57-58) Modal kerja atau *working capital* sering pula disebut sebagai *gross working capital* atau modal kerja bruto, didefinisikan sebagai keseluruhan dari jumlah aktiva lancar di atas utang lancarnya.

Menurut Utari, dkk (2014:92), bahwa :

Modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis yaitu dari kas berputar ke biaya material, upah buruh, biaya overhead pabrik, biaya pemasaran, biaya umum, persediaan, penjualan, piutang dan akhirnya kembali jadi kas. Perputaran tersebut harus cepat agar supaya dapat meningkatkan pendapatan atas penjualan dan laba.

Selain itu pengertian modal kerja dijelaskan oleh Kasmir (2012:250) yaitu “Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan”.

Dari beberapa pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan. Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi sebaik

mungkin, tetapi modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya ketidakcukupan modal kerja merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

2.1.2.2 Arti penting Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan, modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan ketidakcukupan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:252-253), secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu, ini merupakan manajemen modal kerja.
- 2) Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja.
- 3) Dalam praktiknya sering kali bahwa dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan.
- 4) Bagi perusahaan yang relatif kecil. Fungsi modal kerja amat penting perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang.
- 5) Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan dan juga saldo kas.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:254-256), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

- 1) Jenis perusahaan
Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya (bidang jasa dan nonjasa/industri).
- 2) Syarat kredit
Penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil juga sangat mempengaruhi modal kerja.
- 3) Waktu produksi
Jangka waktu atau lamanya memproduksi menentukan besar modal kerja yang dibutuhkan.
- 4) Perputaran persediaan
Semakin kecil atau rendah tingkat perputarannya, kebutuhan modal kerja semakin tinggi dan sebaliknya.

2.1.2.4 Manfaat dan Tujuan Modal Kerja

Menurut Jumingan (2014:67), modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, seperti menutupi kerugian dan mengatasi keadaan kritis.

Menurut Kasmir (2012:259), manfaat dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah :

- 1) Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
- 3) Untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
- 4) Pembentukan dana
- 5) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain-lain).
- 6) Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, imputek, utang bank jangka panjang).
- 7) Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
- 8) Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
- 9) Dan penggunaan lainnya.

2.1.2.5 Pengukuran Modal Kerja

Modal kerja sangat diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya pengelolaan modal kerja yang efisien dan efektif, perusahaan akan memperoleh modal kerja yang layak, sehingga menjamin tingkat likuiditas perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran modal kerja diterapkan dengan menggunakan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

2.1.2.6 Pengaruh Modal Kerja Dengan Likuiditas

Modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas karena kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan mengakibatkan keuntungan, sedangkan akibat dari penanaman modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Agar dapat menilai posisi keuangan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya, maka perlu digunakan alat analisis yang dinamakan Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017).

Adanya modal kerja yang cukup perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan dapat dipastikan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan di perusahaan dan dapat diketahui tingkat likuiditas yang sehat. Kenaikan atau penurunan likuiditas pada perusahaan dapat dilihat dari modal kerja, karena kekayaan suatu perusahaan dapat diukur dari modalnya.

Sehingga dengan adanya rasio ini diharapkan dapat membantu para manajer untuk menilai efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan dalam

menjalankan usahanya. Analisis rasio terhadap modal kerja perusahaan pun sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan mengintegrasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan serta meneliti efisiensi dan penggunaan modal kerja dalam perusahaan.

2.1.2.7 Indikator Modal Kerja

Menurut Kasmir (2012:249), indikator modal kerja yaitu :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Utang lancar}$$

Sumber: Kasmir, 2012

Sebagai contoh :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Rp. 1.640} - \text{Rp. 750} = \text{Rp. 890,-}$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa kelebihan modal kerja yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 890,-. Berarti perusahaan dapat menjamin utang jangka pendeknya dan menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

2.1.3 Perputaran Kas

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2012:141), “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan.”

Menurut Riyanto (2011:95), “Perputaran kas merupakan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”. Menurut Horne dan Wachowicz (2014:178), perputaran kas adalah lamanya waktu dari pengeluaran kas yang sesungguhnya

untuk pembelian hingga penagihan piutang yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut.

2.1.3.2 Arti Penting Perputaran Kas

Menurut Syamsuddin (2012:236) bahwa:

Semakin besar perputaran kas, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran kas haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasi oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (20012:140), rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
2. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas lebih sedikit.

Menurut Riyanto (2011:95), untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, belum ada standard ratio

yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya dengan jumlah aktiva lancar ataupun utang lancar. Jumlah kas yang ada didalam perusahaan yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5% samapi 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula hubungan dengan jumlah pejualannya atau salesnya. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cashturnover*). Makin tinggi turnover ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efesiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume *sales* yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa peneliti diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasemakin besar perputaran kas, ini berarti menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya , sehingga dengan demikian perputaran kas haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perputaran Kas

Menurut Riyanto (2011:96), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ketersediaan kas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Pertimbangan antara arus kas yang masuk dan arus kas yang keluar.
Adanya pertimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun timing antara *cash inflow* dengan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai

jumlahnya maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dalam penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan minimal kas yang besar.

- 2) Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan
Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas didalam perusahaannya. Apabila aliran kas senyatanya selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut menghadapi kesukaran likuiditas.
- 3) Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank
Apabila pimpinan dalam suatu perusahaan telah berhasil dapat membina hubungan yang baik dengan bank akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya, baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar.

2.1.3.4 Manfaat dan Tujuan Perputaran Kas

Menurut Sartono (2012:416), manfaat atau keuntungan yang dapat diharapkan dengan memiliki kas yang cukup adalah :

- 1) Memperoleh bunga dari investasi surat berharga. Manajemen surat berharga yang baik akan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan.
- 2) Dengan memiliki kas yang cukup, perusahaan dapat memperoleh potongan pembelian yang diberikan oleh supplier sehingga menurunkan harga beli input.
- 3) Seringkali perusahaan memperoleh kesempatan pembelian yang lebih baik dengan memiliki kas yang cukup, misalkan adanya promosi dari supplier.
- 4) Perusahaan akan memperoleh ranking yang lebih baik dengan mempertahankan aktiva lancar yang cukup.

Menurut Munawir (2014:158), “Kas akan dapat digunakan sebagai dasar dalam menaksirkan kebutuhan kas dimasa mendatang dan kemungkinan sumber – sumber yang ada, atau dapat digunakan seabgai dasar perencanaan dan peramalan kebutuhan kas atau *cash flow* di masa yang akan datang”. Sedangkan bagi para kreditor atau bank dengan laporan sumber dan penggunaan kas akan dapat menilai.

2.1.3.5 Hubungan Perputaran Kas Dengan Modal Kerja

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Apabila semakin cepat perputaran kas maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja.

Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknyakas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3.6 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas

Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada pada perusahaan berarti bahwa perusahaan tersebut harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar. Karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang mengangur, sehingga memperkecil profitabilitasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena ada kas dalam jumlah yang besar, berarti tingkat perputaran kas rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas.

Menurut Kasmir (2012:132) mengemukakan bahwa pengaruh perputaran kas dengan likuiditas adalah : “bahwa salah satu manfaat dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban perusahaan”. Artinya apabila uang kas yang tersedia di perusahaan besar maka perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun apabila uang kas yang tersedia pada perusahaan kecil, maka perusahaan akan sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu ketersediaannya kas di perusahaan sangat menentukan tingkat likuiditas perusahaan.

Dengan adanya pengaruh tersebut, maka jelas terdapat hubungan antara perputaran kas dengan tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas pada dasarnya merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar, maka jumlah piutang yang besar akan mengakibatkan jumlah aset lancar yang besar pula. Jika aset lancar bertambah sementara di sisi lain jumlah hutang lancar tetap maka hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yang sering digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

2.1.3.7 Pengukuran Perputaran Kas

Menurut K.R Subramanyam (2010:45), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas dan Setara Kas}}$$

Sumber: K.R Subramanyam, 2010

Makin tinggi turnover ini makin baik. Karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi cash turnover yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales tersebut.

Menurut Kasmir (2012:140), hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- 2) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

2.1.3.8 Indikator Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2012:141), untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir, 2012

Sebagai contoh :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Rp. 5.950}}{\text{Rp. 590}} = 10 \text{ kali}$$

Jika rata-rata industri untuk perputaran kas adalah 10%, keadaan perusahaan dikatakan baik karena kondisinya sama dengan rata-rata industri.

2.1.4 Perputaran Piutang

2.1.4.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012:176), bahwa:

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Munawir (2014:75), “Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit”. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa perputaran piutang adalah salah satu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Angka ini diperoleh berdasarkan hubungan antara saldo piutang rata-rata dengan penjualan kredit.

2.1.4.2 Arti Penting Perputaran Piutang

Menurut Jumingan (2014:127), menyatakan bahwa “Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah”. Menurut Riyanto (2010:91), menyatakan bahwa:

Tinggi rendahnya *receivables turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang, semakin cepat perputarannya yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang. Sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu, dengan naiknya *turnover*-nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Menurut Horne dan Wachowics (2014:172), “Rasio perputaran piutang memberi tahu kita berapa kali piutang usaha telah berputar (menjadi kas) selama tahun tersebut. Semakin tinggi perputaran, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan piutangnya”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya dan tingkatan sebesar apa perusahaan tersebut menjual produknya secara kredit. Semakin banyak produk barang maupun jasa yang dijual secara kredit, maka kemungkinan besar akan memperlambat pada tingkat perputaran piutang begitupun sebaliknya.

2.1.4.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi perputaran piutang

Menurut Munawir (2014:75), faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah :

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

2.1.4.4 Manfaat dan Tujuan Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012:189), manfaat dan tujuan perputaran piutang adalah:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.
- 2) Untuk mengitung hari rata-rata penagihan piutang.
- 3) Untuk mengetahui berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan.

2.1.4.5 Hubungan Perputaran Piutang Dengan Modal kerja

Pentingnya piutang didalam perusahaan cukup besar, karena piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa secara kredit akan menguntungkan perusahaan. Piutang yang merupakan aktiva lancar adalah akun yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan berpengaruh kepada besar kecilnya modal kerja. Tingkat perputaran piutang yang rendah menunjukkan adanya investasi (modal kerja) yang besar pada piutang, sebaliknya perputaran piutang yang tinggi memerlukan semakin sedikitnya investasi (modal kerja) yang terikat dalam persediaan.

Seperti halnya peputaran persediaan mempengaruhi modal kerja, tingkatperputaran piutang juga mempengaruhi modal kerja. Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:114), “Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamdalam piutang makin rendah (dibandingkan dengan tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan. Sebaliknya jika rasio makin rendah maka ada over investment dalam piutang”.

2.1.4.6 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan, hal ini terkait dengan piutang sebagai proporsi dari aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi utang (kewajiban jangka pendek), oleh karena itu tingkat perputaran piutang harus sangat diperhatikan untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya) pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditor, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal ini berkenaan dengan tingkat perputaran piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar utang lancarnya.

Dengan adanya pengaruh tersebut, maka jelas terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Bila seluruh piutang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.

2.1.4.7 Pengukuran Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Makin cepat perputaran piutang

makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan : penjualan bersih dibagi rata-rata piutang. Kemudian rata-rata piutang / (penjualan bersih / 360 hari) maka menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period of account receivable*).

Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus menurut K.R Subramanyam (2010:45) sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Sumber: K.R Subramanyam, 2010

Adapun untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Days of receivable} = \frac{\text{Rata-Rata Piutang}}{(\text{Penjualan Bersih} / 360)}$$

Sumber: K.R Subramanyam, 2010

Menurut K.R Subramanyam (2010:45) perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan bersih selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*) pada periode tersebut.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang di investasikan

dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

2.1.4.8 Indikator Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012:176), rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Sumber: Kasmir, 2012

Sebagai contoh:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Rp. 5.950}}{\text{Rp. 360}} = 16,5 \text{ kali}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata penagihan piutangnya sebanyak 16 hari sekali dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali maka dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dianggap berhasil karena melebihi angka rata-rata industri.

2.1.5 Perputaran Persediaan

2.1.5.1 Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut Jumingan (2014:128), “Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi.”

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur terjualnya produk dalam satu periode tertentu.

2.1.5.2 Arti Penting Perputaran Persediaan

Menurut Riyanto (2010:73), bahwa:

Arti penting perputaran persediaan yaitu tinggi rendahnya *inventory turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam *inventory*, makin tinggi *turnover*-nya berarti semakin cepat perputarannya yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam *inventory*.

Menurut Fahmi (2017:67), “Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang”. Namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat di luar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, kekacauan stabilitas politik dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya. Maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan.

Menurut Jumingan (2014:129) bahwa:

Inventory turnover yang tinggi belum tentu diikuti tingginya *net income*, selama profit yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk meningkatkan *inventory turnover* tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya *inventory turnover* itu mungkin diikuti naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding.

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2013:266), secara umum hubungan utama besarnya investasi dalam persediaan dipengaruhi oleh:

- 1). Jumlah penjualan.
Jumlah penjualan, artinya besar kecilnya penjualan yang dilakukan suatu perusahaan akan berhubungan erat dengan jumlah investasi yang dibutuhkan. Makin besar jumlah penjualan, maka makin besar jumlah investasi yang dibutuhkan untuk memenuhi penjualan, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, prediksi penjualan ke depan harus juga memperhatikan jumlah persediaan yang harus tersedia dan investasi yang harus disiapkan untuk mendukung persediaan.
- 2). Waktu dan segi teknis proses produksi.
Waktu dan segi teknis proses produksi, artinya jangka waktu proses dan teknis produksi akan memengaruhi besarnya investasi dalam sediaan. Makin panjang proses produksi, maka investasi dalam persediaan semakin besar, demikian pula sebaliknya.
- 3). Daya tahan dan faktor mudahnya rusak barang.
Daya tahan dan faktor mudahnya rusak barang, artinya kualitas suatu barang tergantung dari rentang waktunya sebelum digunakan. Makin lama persediaan yang ada untuk digunakan, maka akan memengaruhi kualitas barang yang ada dan pada akhirnya barang akan cepat rusak dan tidak dapat digunakan. Untuk barang yang mudah rusak tentang waktu yang dibutuhkan tidak terlalu panjang, gunakan menjaga kualitas persediaan tersebut.

- 4). Kemudahan pengadaan kembali persediaan.
Kemudahan pengadaan kembali persediaan, artinya pada saat dibutuhkan, maka kecepatan pemenuhan persediaan dapat dilakukan secara tepat waktu, sehingga tidak mengganggu kelancaran barang tiba di pelanggan sesuai dengan waktu pesanan. Oleh karena itu, faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan guna menghindari kerugian yang lebih besar.
- 5). Konsekuensi kehabisan persediaan suatu barang.
Konsekuensi kehabisan persediaan suatu barang, artinya jangan sampai barang persediaan mengalami kelangkaan, kalau hal ini yang terjadi maka akan menambah biaya investasi guna memenuhi atau mencari persediaan. Lebih dari itu akan menghambat proses produksi atau penyediaan barang ke pelanggan. Oleh karena itu, harus diperhitungkan secara matang agar hal kelangkaan ini jangan sampai terjadi.
- 6). Faktor harga beli.
Faktor harga beli, hal ini merupakan harga yang harus dibayar untuk memenuhi persediaan. Jika pada saat tertentu nilai persediaan menjadi mahal, maka otomatis biaya investasi akan meningkat dan pada akhirnya akan memengaruhi harga jual dan keuntungan perusahaan. Lebih dari itu dengan meningkatnya harga beli jelas akan menambah biaya investasi perusahaan dalam persediaan.

2.1.5.4 Manfaat dan Tujuan Perputaran Persediaan

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:255), manfaat dan tujuan *inventory turnover* adalah:

- 1) Untuk mempertanyakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kembali biaya persediaan.
- 2) Untuk melihat apakah penurunan *inventory turnover* disebabkan penumpukan persediaan untuk mengantisipasi peningkatan penjualan, komitmen kontrak, kenaikan harga, penghentian pekerjaan, kekurangan persediaan atau alasan wajar lainnya.
- 3) Untuk mempertahankan tingkat persediaan yang rendah untuk mengintegrasikan pemesanan, produksi, penjualan dan distribusi.

Menurut Kasmir (2012:174), tujuan persediaan “Adalah manajemen dapat mengetahui hari rata – rata persediaan tersimpan dalam gudang, hasil ini dibandingkan dengan target yang ditentukan atau rata – rata industri”. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

2.1.5.5 Hubungan Perputaran Persediaan Dengan Modal kerja

Pengendalian persediaan barang merupakan fungsi manajerial yang sangat penting karena bagi sebagian perusahaan industri maupun dagang persediaan merupakan kekayaan terbesar perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan persediaan merupakan salah satu faktor keberhasilan perusahaan.

Persediaan sebagai salah satu elemen modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan yang berputar. Perputaran persediaan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk membelanjai perusahaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya investasi (modal kerja) yang besar pada persediaan, sebaliknya perputaran persediaan yang tinggi memerlukan semakin sedikitnya investasi (modal kerja) yang terikat dalam persediaan.

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:218), "Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran persediaan, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, demikian pula sebaliknya". Oleh karena itu dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat dari penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

2.1.5.6 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas

Menurut Harahap (2011 : 308) "Rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*) menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus normal. Semakin besar rasio ini maka baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan

berjalan cepat”. Akibatnya, laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Banyaknya laba yang diterima ini akan menaikkan tingkat likuiditas.

Semakin cepat tingkat perputaran persediaan, maka semakin besar tingkat keberhasilan perusahaan. Sebaliknya nilai rasio yang rendah (perputaran yang lambat) mungkin terjadi sebagai akibat adanya kelebihan persediaan. Kelebihan persediaan adalah sesuatu yang tidakproduktif, dan mencerminkan likuiditas yang rendah.

2.1.5.7 Pengukuran Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Menurut K.R. Subramanyam (2010:254) rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Sumber: K.R Subramanyam, 2010

Ukuran perputaran persediaan lain yang berguna untuk menilai kebijakan pembelian dan produksi perusahaan adalah jumlah hari untuk menjual persediaan. Rasio jumlah hari penjualan persediaan (*Day's Sales in Inventory*), dihitung sebagai berikut:

$$\text{Day's Sales in Inventory} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan} / 360}$$

Sumber: K.R Subramanyam, 2010

Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagian besar perusahaan

mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik.

2.1.5.8 Indikator Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2012:180), rumus untuk mencari *inventory turnover* sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber: K.R Subramanyam, 2010

Sebagai contoh

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rp. 5.950}}{\text{Rp. 250}} = 24 \text{ kali}$$

Artinya perputaran persediaan 24 kali dalam setahun berarti dengan penjualan Rp. 5.950 persediaan dijual dan diganti sebanyak 24 kali dalam satu tahun. Apabila rata-rata industri untuk perputaran persediaan adalah 20 kali, berarti perputaran persediaan perusahaan lebih baik. Perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif).

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang digunakan sebagai referensi pengembangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Annisa Tri Utari (2016)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yang Terdaftar di BEI	Variabel (X) 1. Perputaran Piutang 2. Perputaran Persediaan Variabel (Y) Likuiditas	Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap likuiditas, perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap likuiditas
2	Eka Astuti (2013)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel (X) 1. Perputaran Piutang 2. Perputaran Kas Variabel (Y) Likuiditas	Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.
3	Sriwimerta (2010)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel (X) 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Piutang Variabel (Y) Likuiditas	Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap likuiditas.
4	Yopyy Palupi Purbaningsih (2012)	Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel (X) Perputaran Persediaan Variabel (Y) Likuiditas	Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber: Peneliti, 2020

Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini, dimana pada penelitian terdahulu diketahui meneliti dengan dua variabel bebas yaitu perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan pada penelitian ini meneliti variabel bebas modal kerja dengan indikator tiga variabel yaitu perputaran piutang dan perputaran persediaan dan perputaran kas.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen.

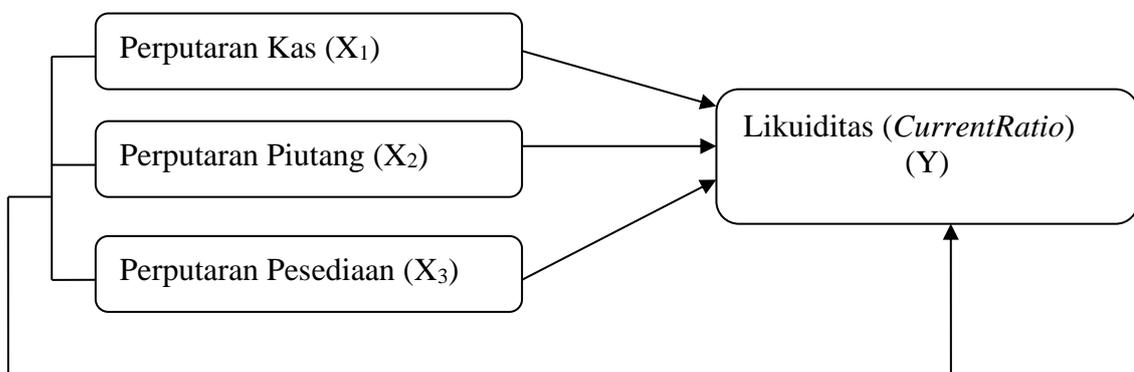
Untuk mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat menggunakan rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan. Pengelolaan kas, piutang dan persediaan perusahaan secara tepat sangat penting bagi perusahaan agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan besar perubahan modal kerja yang akan diinvestasikan perusahaan guna untuk mencapai keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan.

Perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi disebabkan adanya kas dalam jumlah besar yang berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Investasi yang tertanam dalam piutang diharapkan terjadi perputaran piutang yang relatif cepat dengan periode rata-rata pengumpulan piutang yang pendek antara lain dilakukan dengan cara menetapkan periode kredit.

Tingkat perputaran persediaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan sehingga perusahaan akan semakin cepat memperoleh dana. Dana tersebut dapat digunakan untuk pembiayaan aset lancar perusahaan sehingga akan menunjukkan kondisi yang likuid bagi

perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil, maka kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penundaan atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Akan tetapi apabila perusahaan mempunyai persediaan yang terlalu banyak namun kurang efektifitas pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga mengakibatkan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Adapun keterkaitan antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas (*current ratio*) dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Menurut Rusiadi (2013:79), “Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.”

Dengan adanya pendapat tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂: Perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode asosiatif yaitu metode yang berdasarkan penyelidikan menggunakan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:81) “Penelitian kuantitatif adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan selesai. Seperti dapat dilihat pada tabel

3.1.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019 - 2020								
		Jan	Feb-Jul	Agus-Sept	Okt-Nop	Des-Jan	Feb-Mar	Apr-Mei	Jun-Jul	Ags
1	Pengajuan Judul									
2	Penyusunan Proposal									
3	Bimbingan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Pengolahan Data									
6	Analisis dan evaluasi data									
7	Penulisan Skripsi									
8	Bimbingan Skripsi									
9	Sidang Meja Hijau									

Sumber: Penulis, 2020

3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Populasi dan Sampel

3.3.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:115), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3.1.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:116), “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penarikan sampel merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:122), “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah data penelitian yang diperoleh melalui media berupa laporan keuangan dari tahun 2013 – 2017 yang diambil langsung dari Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Penarikan sampel dapat dilakukan dengan melihat kriteria berikut ini :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 – 2017.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan sudah di audit pada tahun 2013-2017.

3. Memiliki hasil nilai modal kerja yang positif dari tahun 2013-2017.

Dari pernyataan kriteria tersebut sampel yang diambil adalah sebanyak 9 (sembilan) perusahaan makanan dan minuman yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Daftar Populasi Dan Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Keterangan
			1	2	3	
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	√	Sampel 1
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√	×	×	-
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	√	×	×	-
4	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk	√	√	√	Sampel 2
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	√	×	×	-
6	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	√	×	×	-
7	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	×	×	-
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	×	-
9	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	Sampel 3
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	×	-
11	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	√	√	√	Sampel 4
12	PCAR	Prima Cakrawala Pribadi Tbk	√	×	×	-
13	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	√	√	√	Sampel 5
14	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√	√	Sampel 6
15	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	√	√	√	Sampel 7
16	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	√	√	√	Sampel 8
17	STTP	Siantar Top Tbk	√	×	×	-
18	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	√	√	√	Sampel 9

Sumber: Peneliti, 2020

3.3.2 Jenis dan Sumber Data

3.3.2.1 Jenis Data

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dalam bentuk angka atau rasio yang diperoleh dari Perusahaan Makanan dan Minuman yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2013 sampai 2017 pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini akan dikemukakan ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
Perputaran Kas (X ₁)	Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan (Sumber: Kasmir, 2012:141)	Perputaran Kas = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$	Nominal
Perputaran Piutang (X ₂)	Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode hal yang jelas adalah rasioperputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. (Sumber: Kasmir, 2012:176)	Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$	Nominal
Perputaran Persediaan (X ₃)	Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata	Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Nominal

Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
	Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Sumber: Kasmir, 2012:180)		
Likuiditas (Y)	Likuiditas (<i>liquidity ratio</i>) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. (Sumber:Kasmir, 2012:129)	$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban Lancar}$	Rasio

Sumber: Peneliti, 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung data sekunder yang berasal dari jurnal, buku-buku referensi, laporan keuangan, penelitian terdahulu. Data penelitian ini didapat dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan situs www.idx.co.id.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang diolah dengan menggunakan SPSS Versi 16.0. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan SPSS Versi 16.0 yaitu :

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:206) Analisis Deskriptif merupakan Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif digunakan untuk menilai variabel independen dan variabel dependen.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:147-152), uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau uji ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.

Regresi yang baik mensyaratkan adanya normalitas pada data penelitian atau pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabelnya. Uji normalitas model regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat histogram dan normal *probability plot*. Apabila *ploting* data membentuk satu garis lurus diagonal maka distribusi data adalah normal berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan diagram.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139) salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized dengan dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013:95-96) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol

Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*) antara variabel independen. Nilai *tolerance* yang rendah menunjukkan nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$.

3.6.3 Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan variabel terikat digunakan rumus analisis regresi linear berganda, digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya 3 (tiga) atau lebih (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y).

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Likuiditas

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regrestion*)

X_1 = Perputaran Kas (*Independent Variable*)

X_2 = Perputaran Piutang (*Independent Variable*)

X_3 = Perputaran Persediaan (*Independent Variable*)

ε = Error term

3.6.4 Uji Kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*)

3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas yaitu perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Adapun kriteria pengujian hipotesis Uji t yaitu:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara tidak parsial terhadap likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017).

$H_a : b_1 = b_2 = b_3 \neq 0$ (modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara parsial terhadap likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017).

Dalam penelitian ini nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

H_0 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

3.6.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap likuiditas pada perusahaan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=5\%$). Kriteria pengujian secara simultan (uji F) adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1, b_2, b_3 = 0$ (perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)

H_a : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$ (perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)

Dalam penelitian nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} , dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

3.6.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2011:97), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dengan demikian baik atau buruknya

suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari pengumpulan data yang dilakukan, maka data-data tentang analisis efisiensi modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini perlu diteliti karena untuk mengetahui seberapa besar kontribusi perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4.1.1 Perputaran Kas Perusahaan

Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Indikator perputaran kas dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan penjualan dan modal kerja, dimana modal kerja merupakan pengurangan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Adapun perputaran kasyang ada pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan disajikan pada tabel berikut berdasarkan Laporan Keuangan untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 4.1 Perputaran Kas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017

Emiten	Tahun	Penjualan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Perputaran Kas
AISA	2013	4056735	2445504	1397224	1048280	3.87
	2014	5139974	3977086	1493308	2483778	2.07
	2015	6010895	4463635	2750456	1713179	3.51
	2016	6545680	5949164	2504330	3444834	1.90
	2017	4920632	4536882	3902708	634174	7.76
CEKA	2013	3365845	925487	685475	3265871	8.94
	2014	3701869	1053321	718681	334640	11.06
	2015	3485734	1253019	816471	436548	7.98
	2016	4115542	1103865	504209	599656	6.86
	2017	4257738	988480	444383	544097	7.83
INDF	2013	62584751	38545841	20548452	16854841	0.59
	2014	63594452	40995736	22681686	18314050	3.47
	2015	64061947	42816745	25107538	17709207	3.62
	2016	66659484	28985443	19219441	9766002	6.83
	2017	70186618	32515399	21637763	10877636	6.45
MYOR	2013	12017837	6430065	2676892	3753173	3.20
	2014	14169088	6508769	3114338	3394431	4.17
	2015	14818731	7454347	3151495	4302852	3.44
	2016	18349960	8739783	3884051	4855732	3.78
	2017	20816674	10674200	4473628	6200572	3.36
PSDN	2013	1279553	381085	227421	153664	8.33
	2014	975081	289765	197878	91887	10.61
	2015	920353	286838	236911	49927	18.43
	2016	933906	349456	329736	19720	47.36
	2017	1399580	387042	333944	53098	26.36
ROTI	2013	1505519	363881	320197	43684	34.46
	2014	1880263	420316	307609	112707	16.68
	2015	2174502	812991	395920	417071	5.21
	2016	2521921	949414	320502	628912	4.01
	2017	2491100	2319937	1027177	1292760	1.93
SKBM	2013	1296618	338468	271139	67329	19.26
	2014	1480765	379497	256924	122573	12.08
	2015	1362246	341724	296417	45307	30.07
	2016	1501116	519270	468980	50290	29.85
	2017	1841487	836640	511597	325043	5.67
SKLT	2013	567048	155108	125712	29396	19.29
	2014	681420	167419	141425	25994	26.21
	2015	745108	189759	159133	30626	24.33
	2016	833850	222687	169303	53384	15.62
	2017	914189	267129	211493	55636	16.43
ULTJ	2013	3460231	1565510	633794	931716	3.71
	2014	3916789	1642102	490967	1151135	3.40
	2015	4393933	2103563	561628	1541935	2.85
	2016	4685988	2874822	593526	2281296	2.05
	2017	4879559	3439990	820625	2619365	1.86

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa perputaran kas selama lima periode mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan perputaran kas tertinggi diperoleh oleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk pada tahun 2016 sebesar 47.36 kali. Perputaran kas terendah diperoleh oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,59 kali.

4.1.2 Perputaran Piutang Perusahaan

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit.

Adapun perputaran piutang yang ada pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan disajikan pada tabel berikut berdasarkan Laporan Keuangan untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 4.2 Perputaran Piutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017

Emiten	Tahun	Penjualan	Piutang	Perputaran Piutang
AISA	2013	4056735	904695	4.48
	2014	5139974	1344109	3.82
	2015	6010895	1978613	3.04
	2016	6545680	2928514	2.24
	2017	4920632	2702913	1.82
CEKA	2013	3365845	359847	9.35
	2014	3701869	315238	11.74
	2015	3485734	261170	13.35
	2016	4115542	282398	14.57
	2017	4257738	289935	14.69
INDF	2013	62584751	4102645	15.25
	2014	63594452	4339670	14.65
	2015	64061947	5116610	12.52
	2016	66659484	5204517	12.81
	2017	70186618	6404803	10.96
MYOR	2013	12017837	2049772	5.86
	2014	14169088	3080841	4.60
	2015	14818731	3379245	4.39
	2016	18349960	4388399	4.18
	2017	20816674	6102729	3.41
PSDN	2013	1279553	67957	18.83
	2014	975081	88516	11.02
	2015	920353	45658	20.16
	2016	933906	65308	14.30
	2017	1399580	94575	14.80
ROTI	2013	1505519	178120	8.45
	2014	1880263	213407	8.81
	2015	2174502	250544	8.68
	2016	2521921	283954	8.88
	2017	2491100	337951	7.37
SKBM	2013	1296618	127617	10.16
	2014	1480765	112691	13.14
	2015	1362246	94583	14.40
	2016	1501116	159503	9.41
	2017	1841487	229203	8.03
SKLT	2013	567048	70739	8.02
	2014	681420	82116	8.30
	2015	745108	91575	8.14
	2016	833850	112238	7.43
	2017	914189	122898	7.44
ULTJ	2013	3460231	368549	9.39
	2014	3916789	407449	9.61
	2015	4393933	477629	9.20
	2016	4685988	504381	9.29
	2017	4879559	538024	9.07

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa perputaran piutang selama lima periode mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan perputaran piutang tertinggi diperoleh oleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk pada tahun 2015 sebesar 20.16 kali. Perputaran piutang terendah diperoleh oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 sebesar 1.82 kali.

4.1.3 Perputaran Persediaan Perusahaan

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Adapun persediaan yang ada pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa berbagai jenis makanan dan minuman dalam kemasan. Untuk jelasnya berikut akan disajikan persediaan perusahaan berdasarkan Laporan Neraca untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 4.3 Perputaran Persediaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017

Emiten	Tahun	Penjualan	Persediaan	Perputaran Persediaan
AISA	2013	4056735	1023728	3.96
	2014	5139974	1240358	4.14
	2015	6010895	1865421	3.22
	2016	6545680	2069726	3.16
	2017	4920632	1401390	3.51
CEKA	2013	3365845	403654	8.34
	2014	3701869	475991	7.78
	2015	3485734	424593	8.21
	2016	4115542	556575	7.39
	2017	4257738	415268	10.25
INDF	2013	62584751	8026545	7.80
	2014	63594452	8454845	7.52
	2015	64061947	7627360	8.40
	2016	66659484	8468821	7.87
	2017	70186618	9690981	7.24
MYOR	2013	12017837	1456454	8.25
	2014	14169088	1966801	7.20
	2015	14818731	1763233	8.40
	2016	18349960	2123676	8.64
	2017	20816674	1825267	11.40
PSDN	2013	1279553	217607	5.88
	2014	975081	159935	6.10
	2015	920353	206471	4.46
	2016	933906	181148	5.16
	2017	1399580	237836	5.88
ROTI	2013	1505519	36523	41.22
	2014	1880263	40796	46.09
	2015	2174502	43169	50.37
	2016	2521921	50747	49.70
	2017	2491100	50264	49.56
SKBM	2013	1296618	88832	14.60
	2014	1480765	111767	13.25
	2015	1362246	108660	12.54
	2016	1501116	238247	6.30
	2017	1841487	293163	6.28
SKLT	2013	567048	70556	8.04
	2014	681420	73182	9.31
	2015	745108	80329	9.28
	2016	833850	90313	9.23
	2017	914189	120796	7.57
ULTJ	2013	3460231	534977	6.47
	2014	3916789	714411	5.48
	2015	4393933	738804	5.95
	2016	4685988	760534	6.16
	2017	4879559	682624	7.15

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa perputaran persediaan selama lima periode mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan perputaran persediaan tertinggi diperoleh oleh PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk pada tahun 2015 sebesar 50.37 kali. Perputaran persediaan terendah diperoleh oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2016 sebesar 3.16 kali.

4.1.4 Likuiditas Perusahaan

likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang diperoleh. Pengukuran likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat ditagih.

Pengukuran likuiditas dapat diterapkan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Rasio Lancar perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi.

Untuk jelasnya berikut akan disajikan rasio lancar perusahaan berdasarkan Laporan Neraca untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 4.4 Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017

Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Likuiditas (Rasio Lancar)
AISA	2013	2445504	1397224	1.75
	2014	3977086	1493308	2.66
	2015	4463635	2750456	1.62
	2016	5949164	2504330	2.38
	2017	4536882	3902708	1.16
CEKA	2013	925487	685475	1.35
	2014	1053321	718681	1.47
	2015	1253019	816471	1.53
	2016	1103865	504209	2.19
	2017	988480	444383	2.22
INDF	2013	38545841	20548452	1.88
	2014	40995736	22681686	1.81
	2015	42816745	25107538	1.71
	2016	28985443	19219441	1.51
	2017	32515399	21637763	1.50
MYOR	2013	6430065	2676892	2.40
	2014	6508769	3114338	2.09
	2015	7454347	3151495	2.37
	2016	8739783	3884051	2.25
	2017	10674200	4473628	2.39
PSDN	2013	381085	227421	1.68
	2014	289765	197878	1.46
	2015	286838	236911	1.21
	2016	349456	329736	1.06
	2017	387042	333944	1.16
ROTI	2013	363881	320197	1.14
	2014	420316	307609	1.37
	2015	812991	395920	2.05
	2016	949414	320502	2.96
	2017	2319937	1027177	2.26
SKBM	2013	338468	271139	1.25
	2014	379497	256924	1.48
	2015	341724	296417	1.15
	2016	519270	468980	1.11
	2017	836640	511597	1.64
SKLT	2013	155108	125712	1.23
	2014	167419	141425	1.18
	2015	189759	159133	1.19
	2016	222687	169303	1.32
	2017	267129	211493	1.26
ULTJ	2013	1565510	633794	2.47
	2014	1642102	490967	3.34
	2015	2103563	561628	3.75
	2016	2874822	593526	4.84
	2017	3439990	820625	4.19

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa likuiditas (rasio lancar) selama lima periode mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan likuiditas (rasio lancar) tertinggi diperoleh oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk pada tahun 2016 sebesar 4.84 kali. Likuiditas (rasio lancar) terendah diperoleh oleh PT. Prashida Aneka Niaga Tbk pada tahun 2016 sebesar 1.06 kali.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS dimana dalam penghitungannya harus dilakukan *input* data yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah *input* data dilakukan maka selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

Tabel 4.5 Hasil Output SPSS Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Kas	45	.00	47.36	10.8036	10.57258
Perputaran Piutang	45	1.82	20.16	9.5569	4.28876
Perputaran Persediaan	45	3.16	50.37	11.8824	12.97501
Likuiditas	45	1.06	4.84	1.9109	.84441
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan hasil statistik deskriptif data. Adapun statistik deskriptif merupakan data yang menunjukkan perkembangan data baik dilihat dari nilai minimum, maksimum ataupun nilai rata-rata dari data yang diteliti. Adapun penjelasan setiap variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Variabel perputaran kas perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 10.8036. Perputaran kas sebagai variabel bebas (X_1) merupakan lamanya waktu dari pengeluaran kas yang sesungguhnya untuk pembelian hingga penagihan piutang yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa. Dengan kata lain perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut.
- b. Variabel perputaran piutang perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 9.5569. Perputaran piutang sebagai variabel bebas (X_2) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.
- c. Variabel perputaran persediaan perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 11.8824. Perputaran persediaan sebagai variabel bebas (X_3) merupakan rasio untuk mengukur terjualnya produk dalam satu periode tertentu. Perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

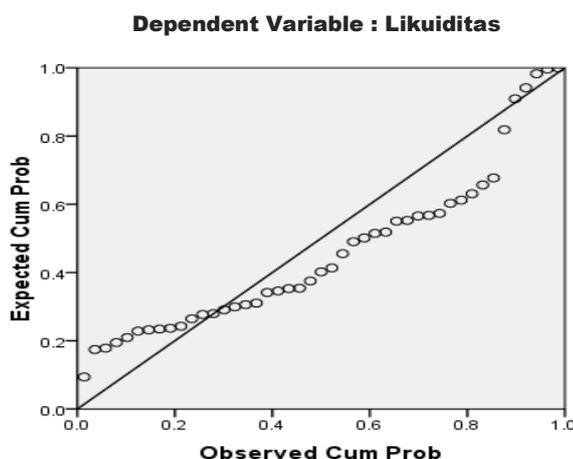
- d. Variabel likuiditas perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 1.9109. Likuiditas sebagai variabel terikat (Y) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Regresi yang baik mensyaratkan adanya normalitas pada data penelitian atau pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabelnya. Uji normalitas model regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat histogram dan normal *probability plot*. Apabila *ploting* data membentuk satu garis lurus diagonal maka distribusi data adalah normal berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan diagram.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

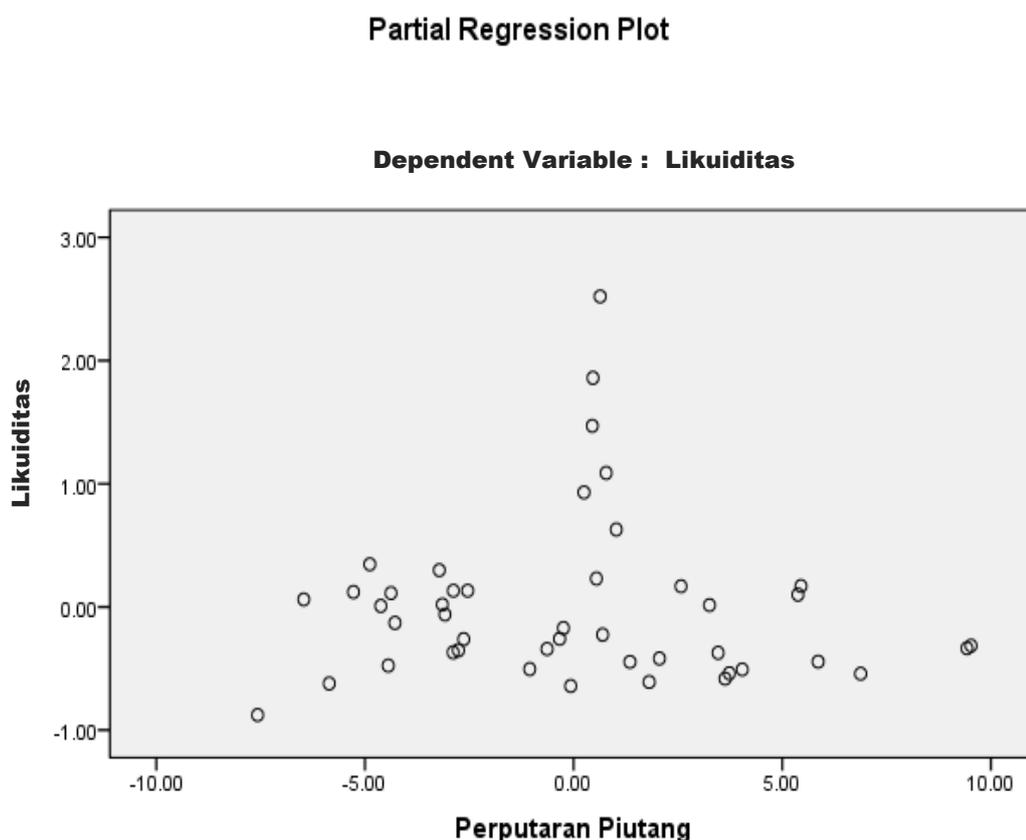


Gambar 4.1 Output SPSS Normal P-Plot
 Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

Pada gambar 4.1 Normal P-Plot menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mendekati garis distribusi normal, distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan, berarti data tersebut mempunyai pola seperti distribusi normal, artinya data tersebut sudah layak untuk dijadikan bahan dalam penelitian.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 4.2 Output SPSS Grafik Scatterplot

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

Dari gambar 4.2 grafik Histogram di atas diketahui bahwa titik-titik yang dihasilkan tidak membentuk suatu pola grafik tertentu, sebaran data membentuk data yang berserak atau tidak berkumpul. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini sudah normal dan variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dilakukan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Dengan kata lain data yang baik dapat dilihat apabila memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan apabila nilai *Tolerance* dan VIF tidak sesuai dengan ketentuan tersebut maka data penelitian mengandung multikolinearitas yang berarti tidak layak digunakan sebagai data penelitian. Berikut hasil uji multikolinearitas dari output SPSS.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perputaran Kas	.912	1.097
Perputaran Piutang	.912	1.097
Perputaran Persediaan	.992	1.009

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk variabel penelitian perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi sehingga data dikatakan baik dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.3 Pengujian Regresi Berganda

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) terhadap likuiditas (Y) digunakan regresi berganda dan dapat diketahui seperti tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Hasil Output Regresi

Coefficients				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.449	.281	
	Perputaran Kas	.048	.010	.596
	Perputaran Piutang	.305	.026	.027
	Perputaran Persediaan	.402	.008	.036

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

Adanya pengaruh perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) terhadap likuiditas (Y) dapat dilihat dari besarnya intersep yang diperoleh dari hasil perhitungan yang digunakan alat bantu SPSS 16.0 besarnya konstanta $\alpha = 2.449$, $bX_1 = 0.048$, $bX_2 = 0.305$ dan $bX_3 = 0.402$. Dari besarnya nilai α dan bX tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 2.449 + 0.048 X_1 + 0.305 X_2 + 0.402 X_3$$

- a. Nilai konstanta = 2.449 menunjukkan apabila nilai variabel independen diasumsikan = nol, maka nilai likuiditas adalah sebesar 2.449.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0.186 menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran kas sebesar 1 % akan diikuti kenaikan likuiditas sebesar 0.186 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya = nol.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0.305 menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran piutang sebesar 0.305 akan diikuti kenaikan likuiditas sebesar 0.305 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya = nol.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar 0.402 menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran persediaan sebesar 0.402 akan diikuti kenaikan likuiditas sebesar 0.402 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya = nol.

4.2.4 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.8 Hasil Output Uji t

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.449	.281		8.727	.000
Perputaran Kas	.048	.010	.596	4.575	.000
Perputaran Piutang	.305	.026	.027	3.210	.035
Perputaran Persediaan	.402	.008	.036	3.287	.028

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

1. Uji t (X_1 dan Y)

Selanjutnya Tabel 4.8 diketahui variabel perputaran kas bernilai positif pada $t_{hitung} = 4.575 > t_{tabel}$ sebesar 1.68107, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih

kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2$ ($45-2 = 43$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Kondisi ini berarti H_a diterima.

2. Uji t (X_2 dan Y)

Selanjutnya Tabel 4.8 diketahui variabel perputaran piutang bernilai positif pada $t_{hitung} = 3.210 > t_{tabel}$ sebesar 1.68107, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2$ ($45-2 = 43$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Kondisi ini berarti H_a diterima.

3. Uji t (X_3 dan Y)

Selanjutnya Tabel 4.8 diketahui variabel perputaran persediaan bernilai positif pada $t_{hitung} = 3.287 > t_{tabel}$ sebesar 1.68107, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2$ ($45-2 = 43$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas. Kondisi ini berarti H_a diterima.

4.2.5 Pengujian Hipotesis (Uji F)

Selanjutnya untuk mengetahui keeratan hubungan (signifikan) secara serentak perlu dilakukan pengujian nilai F hitung yang dapat dilihat pada tabel Anova berikut :

Tabel 4.9 Hasil Output Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.448	3	3.816	37.852	.000 ^a
	Residual	19.925	41	.486		
	Total	31.373	44			

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui nilai $F_{hitung} = 37.852$, sedangkan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan $df_1 = k - 2 - 1 = 42$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2.83, sehingga dapat disimpulkan $37.852 > 2.83$, berarti H_a diterima, maka variabel Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2) dan Perputaran Persediaan (X_3) secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas (Y).

4.2.6 Pengujian Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis adanya pengaruh variabel perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) terhadap likuiditas (Y) dihitung dengan menggunakan alat bantu SPSS seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Output Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.854 ^a	.729	.318	.69712	.365	7.852	3	41	.000	.637

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 16.0, 2020

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) terhadap likuiditas (Y) digunakan uji determinasi. Berdasarkan Tabel 4.10 dengan nilai *R Square* diketahui bahwa pengaruh perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) terhadap likuiditas (Y) sebesar 0,729 atau 72,9 % sedangkan sisanya 27,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis data dan mendapatkan hasil penelitian serta diuraikan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh perputaran kas secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.575 > 1.68107$) H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel perputaran kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh perputaran piutang secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.210 > 1.68107$) H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti variabel perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh perputaran persediaan secara parsial terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.287 > 1.68107$) H_a diterima

dan H_0 ditolak yang berarti variabel perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan diketahui bahwa perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio likuiditas (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, hal ini ditunjukkan dari hasil uji F dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37.852 > 2.83$) sehingga H_a diterima. Dimana besarnya persentase pengaruh perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) terhadap likuiditas (Y) sebesar 0,729 atau 72,9% sedangkan sisanya 27,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya perusahaan dapat lebih memaksimalkan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sehingga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan likuiditas perusahaan.
2. Mengingat masih ada faktor selain perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang mempengaruhi rasio likuiditas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan terhadap faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi rasio likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. 2014. *Teknik Proyeksi Bisnis*. USU Press. Medan
- Hidayat, R., & Subiantoro, N. Rusiadi. 2013. *Metode Penelitian*. USU Press. Medan
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kasmir. 2012. *Analisis laporan keuangan*. Cetakan Kelima, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munawir, S. 2014. *Analisa laporan keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Sartono, R. Agus. 2012. *Manajemen keuangan teori dan aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Sartono, R. Agus. 2010. *Manajemen keuangan teori dan aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Subramanyam, Wild, dkk. 2010. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Subramanyam, Wild, dkk. 2011. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Edisi 16. Bandung : Alfabeta

Syamsuddin, Lukman. 2012. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta. Penerbit: PT. Raja grafindo Persada

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen keuangan perusahaan. Edisi 12*. Jakarta. Penerbit: PT. Raja grafindo Persada

Utari, Dewi, dkk. 2014. *Manajemen Keuangan Kajian Praktik dan teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59

Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. *JUMANT*, 11(1), 189-206.

Annisa Tri Utari. 2016. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yang Terdaftar di BEI*. Skripsi: Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. *JEpa*, 4(2), 119-132.

Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). "Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat". *Jurnal Soumatera Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.

Astuti, Eka . 2013. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Banten: Universitas STIE La Tansa Mashiro. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 1. No. 1

Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. *KnE Social Sciences*, 388-401.

Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.

Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. *JEpa*, 3(2), 133-149.

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. *Jumant*, 11(1), 67-80.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Palupi, Yopyy . 2013. *Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Banten: Universitas STIE La Tansa Mashiro. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 1. No. 1
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. *Jumant*, 11(2), 61-68.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Sriwimerta. 2010. *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. skripsi: Universitas Sumatera Utara
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.